

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Signaling Theory

Sinyal adalah "aktivitas korporasi untuk memberikan arahan kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang masa depan perusahaan," tulis Brigham dan Houston dalam Sofiatin (2020). Tindakan yang diambil manajemen sesuai dengan keinginan pemilik merupakan sinyal ini. Motivasi perusahaan untuk memberikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan dapat dijelaskan dengan teori sinyal. Alasannya adalah kesenjangan informasi yang ada antara bisnis dan dunia luar. Dalam hal perusahaan dan prospek masa depannya, orang dalam tahu lebih banyak daripada orang luar (investor dan kreditor). Laporan keuangan yang dapat diandalkan untuk mencerminkan posisi keuangan perusahaan secara akurat adalah salah satu cara untuk mengirim sinyal ke pihak luar sehingga mengurangi kesenjangan informasi antara mereka dan perusahaan (Sofiatin, 2020). Laporan keuangan yang memberikan informasi terperinci tentang modal kerja dan rasio keuangan yang relevan mengirimkan pesan yang menggembirakan bagi calon investor dan mitra. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap catatan keuangan perusahaan dengan menunjukkan bahwa laba di sana diperoleh secara adil dan tidak dikelembungkan secara artifisial untuk mengirimkan pesan tertentu.

Untuk menyampaikan sinyal atau tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang menginstruksikan pemegang saham tentang pendapat manajemen tentang

prospek perusahaan adalah hubungan antara teori sinyal dan struktur modal. Perusahaan dengan masa depan yang menjanjikan akan berusaha untuk meminimalkan penerbitan saham baru dan sebagai gantinya menggunakan metode alternatif, seperti mengambil lebih banyak hutang daripada yang ideal untuk struktur modalnya.

2.2 Agency Theory

Menurut Supriyono, (2018) Konsep teori keagenan (Agency Theory) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Untuk tujuan melakukan layanan, prinsipal dan agen masuk ke dalam hubungan keagenan di mana agen diberi wewenang diskresi untuk bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa tugas utama korporasi adalah meningkatkan keuntungan pemegang sahamnya, artinya, harga pasar saham. Sudah lama dipahami bahwa manajer perusahaan memiliki tujuan mereka sendiri yang berbenturan dengan tujuan pemegang saham, meskipun tujuan itu masuk akal dari perspektif perusahaan. Pada kenyataannya, menurut teori keagenan (atau Agency Theory) (Wiyono dan Kusuma, 2017), konflik kepentingan dapat muncul ketika pemegang saham memberikan kewenangan diskresioner kepada manajemen atas urusan perusahaan.

2.3 Pecking Order Theory

Irham Fahmi (2017) menjelaskan bahwa penjualan aset tetap untuk mendapatkan uang melalui pinjaman merupakan kebijakan berdasarkan pecking order ideas. Termasuk namun tidak terbatas pada penerbitan dan penjualan saham di pasar modal dan uang yang berasal dari laba ditahan; penjualan bangunan, tanah, peralatan yang dimiliki dan aset lainnya.

2.4 Struktur Modal

Salah satu pilihan yang harus dibuat oleh para pemimpin bisnis untuk memastikan perusahaan mereka dapat terus beroperasi adalah struktur modalnya, atau campuran pembiayaan hutang dan ekuitas yang akan digunakannya. Membuat pilihan struktur modal yang membantu perusahaan mencapai tujuannya, termasuk meningkatkan nilainya, sangatlah penting. Struktur modal didefinisikan dengan cara yang berbeda oleh spesialis yang berbeda

Utami & Purba (2019) menyatakan bahwa “Rasio dan proporsi utang jangka panjang terhadap ekuitas merupakan struktur modal perusahaan. Contoh keuangan jangka panjang, hutang jangka panjang jatuh tempo lebih dari satu tahun. Debt ratio dihitung dengan membagi total utang jangka panjang dengan total aset untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kreditur. Rasio utang yang lebih besar menunjukkan bahwa porsi modal operasi yang lebih besar disediakan melalui pinjaman. Mengenai waktu pasar saham, Baker dan Wurgler (Irawan, 2018) menulis, "Struktur modal adalah produk kumulatif dari upaya sebelumnya". Struktur modal suatu perusahaan adalah elemen dari struktur keuangannya yang

memastikan rasio total hutang yang sesuai dengan modal yang tersedia (Puspita & Dewi, 2019). Resiko perusahaan semakin tinggi apabila rasio struktur modalnya tinggi.

Efendi dan Dewianawati (2021) berpendapat bahwa struktur modal perusahaan sangat penting karena berdampak langsung pada keadaan keuangan perusahaan, terutama dengan adanya utang yang sangat tinggi, yang dapat menjadi beban yang berat bagi perusahaan.

Hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa semuanya memiliki tempat dalam struktur modal perusahaan, sebagaimana dikemukakan oleh Chandra (2020). Berdasarkan definisi struktur modal yang dikemukakan oleh para ahli di atas, Peneliti menganalisis bahwa terdapat persamaan pendapat dari Bambang Riyanto, H. Kent Baker, Irham Fahmi, dan Abdul Halim yang berpendapat bahwa “Hutang jangka panjang dan modal pemegang saham adalah dua komponen struktur modal”. Disamping itu Peneliti juga menganalisis bahwa terdapat perbedaan pendapat dari Agus Sartono yang mengemukakan bahwa “Utang jangka pendek permanen, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa semuanya bekerja sama untuk membentuk struktur modal”

Peneliti menemukan bahwa struktur modal mengacu pada komponen struktur keuangan yang dapat dipahami sebagai pengeluaran tetap yang mencerminkan komparasi antara hutang jangka panjang dan modal sendiri, seperti yang didefinisikan oleh para ahli tersebut.

2.4.1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain adalah struktur aktiva atau disebut juga *tangibility*, *growth opportunity*, *business risk*, *company size*

dan profitabilitas. Beberapa variabel yang membentuk struktur dijelaskan di bawah ini.

1. Struktur Aktiva

Struktur aktiva disebut juga tangibility, Gitman & Zutter (2019) Bahwa terdapat keseimbangan atau perbandingan antara total aset dengan aset tetap. Misalnya, perusahaan yang bergerak di bidang industri yang sebagian besar modalnya diperoleh dari aktiva tetap.

2. Growth Opportunity

Definisi dari Othman & Zamzamin (2019), bahwa adanya growth opportunity mengacu pada potensi pertumbuhan perusahaan yang terkait dengan faktor-faktor seperti teknologi baru, pengembangan produk baru, atau perluasan geografis. Pertumbuhan ini dapat membantu perusahaan meningkatkan keuntungan dan meningkatkan nilai pasar. Menurut Chen, (2019), ini merupakan peluang bagi perusahaan untuk berkembang di masa mendatang.

3. Ukuran Perusahaan

Menurut Kurniawati dan Setiawan (2020) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai suatu ukuran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan besarnya aset total, jumlah karyawan, omset, kapitalisasi pasar, dan beberapa faktor lain yang dapat menggambarkan skala operasi perusahaan. Ukuran perusahaan dapat berbeda-beda tergantung pada tujuan dan konteks penggunaannya.

Sedangkan menurut Menurut Sari dan Prasetyo (2019), ukuran perusahaan merupakan besaran yang digunakan untuk mengukur skala operasi atau tingkat kegiatan suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari beberapa faktor seperti jumlah aset, jumlah karyawan, volume penjualan, atau besarnya modal yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, menentukan strategi bisnis yang tepat, serta mempengaruhi persepsi investor dan pasar terhadap perusahaan.

4. Profitabilitas

Ketika suatu korporasi menguntungkan, ia mampu memperoleh keuntungan dari aktivitasnya, seperti yang didefinisikan oleh Sudarma (2019). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti return on equity (ROE), *Return On Assets* (ROA), gross profit margin (GPM) serta net profit margin (NPM). Profitabilitas meningkat ketika rasio ini naik. Rasio profitabilitas, seperti yang didefinisikan oleh Kasmir (2019), adalah ukuran potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama jangka waktu tertentu.

5. Risiko Bisnis

Menurut Yunita dan Tony Seno (2018), penggunaan utang yang berlebihan menempatkan perusahaan dalam risiko karena beban biaya pinjaman yang dikeluarkan.

2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Struktur Modal

Menurut Kasmir (2019) terdapat beberapa rasio yang digunakan:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)
2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)
3. *Times Interest Earned* (TIE)
4. *Fixed Charge Coverage* (FCC)
5. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)
6. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Berikut penjelasan dari beberapa rasio Struktur Modal:

- 1) *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah ukuran berapa banyak utang relatif terhadap total aset. Dengan kata lain, pengaruh manajer aset sebanding dengan aset perusahaan.

Menurut Kasmir (2019), rumus menghitung DAR sangat sederhana yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Kasmir (2019)

- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah ukuran hutang dibandingkan dengan ekuitas. Untuk menghitung rasio ini, kita akan membandingkan total utang dengan total ekuitas. Rumus penentuan DER adalah sebagai berikut menurut Kasmir (2019):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) adalah proporsi utang jangka panjang terhadap ekuitas. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan membandingkan seluruh jumlah utang jangka panjang perusahaan dengan jumlah total modalnya sendiri. Kasmir (2019) memberikan persamaan berikut untuk menentukan LTDER:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Kasmir (2019)

- 4) *Times Interest Earned* (TIE) merupakan rasio untuk mengetahui berapa kali perolehan bunga atau kemampuan perusahaan untuk membayar bunga. Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung TIE adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest}}$$

Sumber: Kasmir (2019)

- 5) *Fixed Charge Coverage* (FCC) ketika sebuah perusahaan mengambil utang jangka panjang atau aset sewa, rasio ini dihitung. Berikut rumus penentuan FCC seperti yang diberikan oleh Kasmir (2019):

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Sumber: Kasmir (2019)

Penelitian ini berfokus pada Debt to Equity Ratio sebagai metrik untuk mengevaluasi jenis struktur modal tersebut, karena untuk mengukur struktur pendanaan yang baik, investor cenderung melihat rasio ini dalam mengambil keputusan berinvestasi.

2.4.3 Indikator Struktur Modal

Perhitungan variabel Struktur Modal Y dalam analisis ini menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). Untuk mengevaluasi seberapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang tersedia, digunakan rasio yang disebut Debt to Equity Ratio (DER) seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2019):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

Sumber: Kasmir (2019)

Total Ekuitas (*Equity*) Total *Debt* atau "Total Hutang" mengacu pada hutang jangka panjang dan jangka pendek agregat dari semua perusahaan untuk periode akuntansi yang diberikan. Perusahaan memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan di sektor tersebut. Agar bisnis memiliki struktur modal yang sesuai, harus dapat menyeimbangkan penggunaan pendanaan utang dan ekuitas.

2.5 *Return On Asset*

2.5.1 *Definisi Return On Asset*

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengubah asetnya menjadi uang tunai. Pengembalian Aset (ROA) dapat digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan baik sekarang maupun di masa depan.

Semua aset perusahaan, apakah didanai seluruhnya dengan cara internal atau ditambah dengan pemasukan kas asing yang kemudian diubah menjadi aset perusahaan, adalah bagian dari aset yang diterbitkan. *Return On Assets* dimanfaatkan mengevaluasi manajemen yang sudah mendapatkan pengembalian sudah memadai (reasobable return) dari asetnya. Rasio ini merupakan ukuran yang bermanfaat apabila seseorang berniat mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah menggunakan dananya. Oleh karena itu, *Return On Assets* sering digunakan oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit bisnis dalam sebuah perusahaan multinasional (Simamora, 2013). Ada beberapa definisi ROA menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kasmir (2019) mendefinisikan rasio keuangan sebagai “kegiatan membandingkan angka-angka dalam pelaporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Anda dapat membandingkan satu bagian laporan keuangan dengan bagian lainnya, atau Anda dapat membandingkan satu bagian laporan keuangan dengan bagian lainnya. Angka dari satu atau lebih kerangka waktu kemudian dapat dibandingkan.

Rasio keuangan adalah nilai numerik yang diperoleh dari perbandingan yang berarti dari dua item baris yang berbeda dalam laporan keuangan perusahaan (Hery, 2018). hal-hal dalam satu laporan keuangan dapat dibandingkan dengan hal-hal dalam laporan lain, atau hal-hal dalam beberapa laporan dapat dibandingkan satu sama lain.

Hery (2018) mendefinisikan laba atas pembelian sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar bantuan dari luar penting dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini mengkuantifikasi jumlah laba bersih yang dihasilkan per unit dari total aset.

Berdasarkan definisi *Return On Asset* (ROA) dari para ahli diatas, Peneliti menganalisis bahwa terdapat persamaan pendapat dari Eduardus Tandelilin, Kasmir, Fahmi, Horne dan Wachowicz, dan Bambang Riyanto yang menyatakan bahwa "*Return On Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan aktiva perusahaan dapat menghasilkan laba. Selain itu peneliti juga menganalisis adanya perbedaan pendapat yang diungkapkan oleh Agnes Sawir yaitu "*Return On Assets* (ROA) adalah metrik untuk menilai kinerja manajemen tingkat atas dalam hal memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *Return On Asset* (ROA) maka, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah ukuran kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari pemanfaatan asetnya dan karenanya merupakan rasio profitabilitas.

2.5.2 Perhitungan *Return On Asset*

Menurut Kasmir (2019) perhitungan *Return On Assets* (ROA) ini bisa dilakukan dengan rumus di bawah ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

ROA yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang lebih tinggi karena tingkat pengembalian investasi tumbuh. Angka ini mewakili pengembalian total yang telah diterima perusahaan atas semua modal yang telah diberikan.

2.5.3 Fungsi *Return On Asset*

Menurut (Dika & Pasaribu, 2020) *return on aset* terhadap total aset 25 digunakan untuk menghitung pengembalian total aset setelah dikurangi bunga dan pajak, dan rasio ini dikenal sebagai pengembalian aset.

2.5.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Seperti yang dijelaskan Kasmir (2019), ROA yang rendah adalah hasil dari loop umpan balik negatif di mana margin laba yang rendah menyebabkan margin laba bersih yang rendah, yang pada gilirannya menyebabkan perputaran total aset yang rendah. Ada dua variabel yang mempengaruhi persentase ROA:

1. Perputaran aset operasi (tingkat perputaran aset yang dipakai laba operasi).
 2. profit margin adalah rasio penjualan bersih terhadap keuntungan operasional.
- Margin keuntungan perusahaan adalah persentase dari pendapatannya yang dapat diubah menjadi keuntungan. Net Profit Margin yang merupakan bagian

dari rasio profitabilitas, dimana rasio ini juga menunjukkan tingkat laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan setelah pajak. Menurut Kalsum (2021) NPM menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari jumlah pendapatan tertentu. Dalam hal kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang cukup tinggi, yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, rasio NPM yang lebih tinggi lebih disukai.

Salah satu cara untuk mengevaluasi profitabilitas bisnis adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio Pengembalian Aset (ROA) adalah ukuran kesuksesan finansial. Rasio Return On Assets dipengaruhi oleh beberapa rasio lainnya, seperti perputaran kas, piutang, dan persediaan.

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Tingkat perputaran kas dapat digunakan sebagai indikator seberapa baik perusahaan menggunakan sumber daya keuangannya untuk bekerja dalam mencapai tujuannya. Perputaran uang tunai mengukur frekuensi pertukaran uang tunai untuk keuntungan selama jangka waktu tertentu. Secara umum, tingkat perputaran kas yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi, sedangkan tingkat yang lebih rendah menunjukkan inefisiensi karena proporsi kas yang menganggur lebih besar. Seberapa cepat kas dihasilkan dari penjualan aset lancar diukur dengan tingkat perputaran kas. Tingkat kas, piutang, dan perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan kecepatan penjualan yang cepat

(Subagya, 2020). Sedangkan Menurut Kasmir (2019), rasio perputaran kas menilai apakah suatu perusahaan memiliki modal kerja yang cukup atau tidak untuk memenuhi biaya operasional dan membiayai penjualannya. Dengan demikian, rasio berfungsi sebagai proksi kapasitas perusahaan untuk memenuhi pembayaran utang dan biaya terkait penjualan.

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Melihat tingkat perputaran piutang adalah salah satu cara untuk mengevaluasi efektivitas program penjualan kredit perusahaan. Korporasi melakukan investasi dalam bentuk perputaran piutang. Hal ini beralasan bahwa bottom line perusahaan akan meningkat secara signifikan jika perputaran piutang dikelola secara efisien dan efektif. Tingkat pengembalian piutang merupakan indikator utama kesehatan keuangan perusahaan, dan rasio perputaran piutang mengukur hal ini. Jumlah keuntungan yang dihasilkan bisnis berbanding lurus dengan perputaran piutangnya (Susanti, 2019).

Menurut Saputri dkk. (2018), selisih antara penjualan dan piutang rata-rata merupakan perputaran piutang. Upaya untuk menentukan tingkat di mana piutang dikonversi menjadi uang tunai dalam jangka waktu tertentu disebut sebagai perputaran piutang. Keuntungan dan tingkat profitabilitas untuk bisnis hanya dapat meningkat dengan manajemen perputaran piutang yang hati-hati dan terampil.

Jelas dari definisi ini bahwa kualitas piutang yang lebih tinggi menghasilkan rasio perputaran piutang yang lebih tinggi. Sebagai persentase dari total modal, investasi utang menentukan tingkat perputaran utang. Tingkat perputaran piutang berkorelasi langsung dengan tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan.

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Aset lancar mencakup hal-hal seperti inventaris bisnis, yang terus diisi ulang dan dijual kembali kepada pelanggan. Arus kas yang cepat dari penjualan dimungkinkan dengan perputaran persediaan yang tinggi.

Perputaran persediaan, seperti yang didefinisikan oleh Kasmir (2019), adalah berapa kali selama periode waktu tertentu uang yang diinvestasikan dalam persediaan dikonsumsi. Ide dasar di balik perputaran persediaan adalah membantu atau menyederhanakan proses perusahaan yang perlu diselesaikan secara berurutan untuk membuat barang dan mengirimkannya ke konsumen. Semakin kecil modal kerja, semakin rendah permintaan modal kerja.

2.5.5 Indikator Pembentuk *Return On Asset* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah indikator keuangan (pengukuran) yang memperhitungkan laba bersih dan total aset (total aset), dengan laba bersih sebagai penyebut dan total aset sebagai pembilangnya. Menurut penelitian terbaru (Brigham dan Houston, 2018).

Dari definisi diatas, maka komponen-komponen pembentuk *Return On Assets* (ROA) menurut Kieso, Weygant, Warfield yang diterjemahkan oleh Halim (2002) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, adalah akumulasi aset atau perluasan aktivitas atau penyelesaian kewajiban selama suatu periode yang dihasilkan dari penjualan atau pembuatan produk, pemberian jasa, atau tindakan lain yang diambil oleh perusahaan.
2. Beban, adalah kerugian aset atau peningkatan kewajiban yang terjadi selama periode waktu tertentu karena kegiatan usaha yang normal, seperti penjualan atau produksi produk, penyediaan jasa, atau sejenisnya.
3. Laba, adalah pertumbuhan ekuitas perusahaan (aset bersih) yang muncul sebagai akibat dari transaksi yang tidak terkait langsung dengan perolehan pendapatan atau ekuitas oleh pemilik.
4. Rugi, adalah pengurangan ekuitas perusahaan (aset bersih) yang tidak memiliki hubungan langsung dengan biaya atau dividen kepada pemilik.

2.6 *Current Ratio*

2.6.1 Definisi *Current Ratio*

Current Ratio atau Dengan menggunakan rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar, seseorang dapat memperoleh wawasan tentang kondisi likuiditas organisasi. Dengan kata lain, ini adalah alat untuk menentukan apakah aset lancar cukup untuk menutupi kewajiban lancar atau tidak.

Tujuan ganda dari rasio ini adalah untuk mengevaluasi efisiensi modal kerja yang digunakan oleh bisnis. Jika rasio lancar lebih besar dari satu, perusahaan tampaknya memiliki posisi likuiditas yang baik; jika kurang dari satu, kesannya sebaliknya. Rasio lancar menunjukkan apakah suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengubah aset likuidnya menjadi uang tunai dan membayar hutang jangka pendeknya dengan hasilnya.

Selain membantu penyelesaian masalah likuiditas segera, rasio saat ini juga memberikan informasi berharga untuk merencanakan strategi arus kas masa depan. Bicaralah dengan bank tentang pembebasan bunga, atau temui vendor untuk membahas penundaan pembayaran. Mungkin tidak ada masalah likuiditas dengan perusahaan meskipun rasionya di bawah. Berikut ini hanyalah sebagian dari banyak definisi rasio lancar yang dapat ditemukan dalam literatur khusus:

Menurut Kasmir (2019), “rasio lancar (Current Ratio) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmen jangka pendek atau utangnya ketika ditagih secara sekaligus”,

Pendapat Mahardika (2020), "Alokasi aset yang tepat dapat membantu perusahaan dalam memperoleh pendanaan dengan biaya yang lebih rendah, meningkatkan pengembalian modal yang diinvestasikan, dan meminimalkan risiko keuangan." Pernyataan ini sejalan dengan konsep struktur aktiva yang merupakan penentuan alokasi dana pada setiap komponen aktiva untuk mencapai tujuan bisnis perusahaan. Alokasi dana yang tepat pada aset lancar dan tetap dapat

meminimalkan risiko keuangan dan meningkatkan pengembalian modal yang diinvestasikan.

Current Ratio mengukur likuiditas perusahaan dan kapasitasnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang tersedia dan investasi jangka pendek (Sunhaji, 2019). Jika rasio lancar perusahaan rendah, itu pertanda likuiditasnya buruk, sedangkan rasio tinggi menunjukkan likuiditas yang sehat. Meskipun rasio lancar yang tinggi merupakan indikasi perusahaan pelarut, hal ini tidak selalu terjadi. Ingatlah bahwa meskipun aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar, mengumpulkan atau menjual aset lancar seperti inventaris dan piutang mungkin menantang.

Berdasarkan definisi *Current Ratio* menurut para ahli di atas, Peneliti menganalisis bahwa terdapat persamaan pendapat yang dikemukakan oleh Kasmir, Mamduh, Munawir, dan Sawir yang menyatakan bahwa, “*Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis)”. Disamping itu peneliti juga menganalisis bahwa terdapat perbedaan pendapat dari Atmaja yang menyatakan bahwa, “*current ratio*” adalah indikator utama kesehatan keuangan perusahaan. Bagilah aset lancar dengan kewajiban lancar untuk mendapatkan rasio cepat. Likuiditas perusahaan lemah jika rasio lancarnya rendah. Sebaliknya, jika rasio lancar besar maka korporasi tersebut likuid”.

Dari pembahasan di atas, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: rasio lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh komitmen jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dari aktiva lancarnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana utang jangka pendek ditutupi oleh aset likuid.

Menurut analisis rasio, korporasi mengalami kesulitan likuiditas jika Current Ratio rendah. Namun temuan pengukuran rasio yang tinggi tidak selalu menunjukkan bisnis yang sehat. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan dana yang tidak efisien (Kasmir, 2019).

Jika rasio lancar rendah, perusahaan memiliki risiko likuiditas yang besar, sedangkan jika tinggi, perusahaan memiliki kelebihan anak perusahaan saat ini, yang akan mengurangi profitabilitasnya. Dibandingkan dengan aset tetap, pengembalian aset lancar seringkali lebih kecil (Mamduh, 2016).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

- **Aset Lancar** meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan dan aset lancar lainnya. Rasio ini berbeda dari rasio cepat karena termasuk persediaan.
- **Kewajiban** termasuk Hutang, Akrua, Hutang Bunga, dan Kewajiban Lancar Lainnya.

2.6.2 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2019), berikut adalah tujuan dan manfaat penerapan rasio likuiditas oleh bisnis:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan.
2. Proses mengevaluasi tingkat persediaan perusahaan dalam kaitannya dengan arus kasnya.
3. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
4. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
5. Menjadi alat perencanaan masa depan, terutama untuk penganggaran dan pengelolaan utang.
6. Berubah menjadi insentif bagi administrasi untuk meningkatkan permainannya. *Current ratio* adalah metrik yang berguna untuk menentukan sejauh mana perusahaan memiliki aset likuid yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.6.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Ada sejumlah alasan mengapa bisnis mungkin tidak dapat melakukan pembayaran utangnya, terutama pada utang jangka pendeknya, sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir (2018): 1. Karena sekarang tidak ada sumber daya keuangan yang tersedia untuk bisnis. 2. Sebuah perusahaan mungkin memiliki aset, tetapi jika tidak memiliki cukup uang tunai untuk membayar aset tersebut pada saat jatuh tempo, mungkin harus menunggu sampai mengumpulkan piutang, menjual sekuritas, atau menjual saham atau aset lainnya untuk melakukannya. Akibatnya, korporasi harus memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana memanfaatkan

aset dan liabilitas yang ada secara optimal. Sangat penting bagi bisnis untuk dapat berjalan dengan lancar. Pencapaian laba yang ditargetkan bergantung pada kompetensi manajemen dalam menjalankan operasi operasional, khususnya dalam mengefisienkan penggunaan sumber daya yang tersedia.

2.7 Struktur Aktiva

Alokasi sumber daya antara aset lancar dan aset tetap itulah yang menurut Brigham dan Houston dalam Jalil (2018) merupakan struktur aktiva.

Iskandar dan Pratiwi (2019) mendefinisikan struktur aktiva sebagai proses di mana perusahaan mengklasifikasikan asetnya dan memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber dayanya di antara aset tersebut. Ada dua jenis struktur aktiva yang berbeda, yaitu struktur aktiva lancar dan struktur aktiva tetap. Kas, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya membentuk struktur aktiva lancar, sedangkan properti, pabrik, dan peralatan membentuk struktur aktiva tetap. Karena pentingnya struktur aktiva dalam menentukan keberhasilan keuangan perusahaan. Dengan mengetahui struktur aktiva perusahaan, manajemen dapat menentukan strategi pembiayaan yang tepat, seperti memperoleh pinjaman bank atau menjual saham. Selain itu, analisis struktur aktiva juga dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi risiko keuangan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menguranginya.”

Menurut Chandra dan Sunardi (2018), struktur aktiva adalah perbandingan atau rasio antara aset tetap dan total aset dalam neraca perusahaan. Dalam hal ini, aset tetap mencakup properti, pabrik, dan peralatan yang dimiliki oleh perusahaan,

sedangkan total aset mencakup seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, baik itu aktiva tetap maupun aktiva lancar.”

“Struktur aktiva adalah properti atau kekayaan,” seperti dikemukakan Kasmir (2019). Struktur aktiva, seperti yang didefinisikan oleh Subramanyam dan Wild (2020), melibatkan kategorisasi dan alokasi anggaran dari berbagai jenis aset perusahaan, seperti uang tunai dan kepemilikan fisik. Kas, piutang, persediaan, dan bentuk aset lancar lainnya dibedakan dari aset permanen seperti bangunan dan mesin.

Berdasarkan definisi Struktur aktiva dari para ahli di atas, Peneliti menganalisis bahwa terdapat persamaan pendapat dari Riyanto, Syamsudin, dan Weston dan Eugene F. Brigham yang menyatakan bahwa, “Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva”. Disamping itu Peneliti juga menemukan perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh Kasmir, serta Subramanyam dan Wild yang menyatakan bahwa “Struktur aktiva adalah harta atau kekayaan yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu”.

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa struktur aktiva paling baik dipahami sebagai perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva, yang dapat dilihat baik secara absolut maupun dalam hubungannya satu sama lain. Satu definisi "relatif" mengacu pada perbandingan yang dinyatakan dalam persentase dan yang lain mendefinisikan "absolut" sebagai perbandingan yang dinyatakan dalam bentuk nominal.

Riyanto (2019) menyatakan bahwa aktiva lancar dan tidak bergerak membentuk struktur aktiva. Uang tunai, piutang, dan inventaris adalah contoh aktiva lancar karena diharapkan akan digunakan atau dikeluarkan dalam waktu satu tahun. Sementara itu, properti, pabrik, dan peralatan termasuk dalam kategori aset tetap, yaitu aset yang rencana bisnisnya akan disimpan dan digunakan selama lebih dari satu tahun.

Aktiva tetap ialah aktiva bisa bertahan lama yang secara berangsur-angsur habis untuk sertadalam proses produksi". Menurut Hery (2018), aset adalah sumber daya ekonomi yang dikendalikan oleh suatu entitas, dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Aset dapat berupa uang tunai, piutang, persediaan, properti, peralatan, dan lain-lain. Tujuan utama dari kepemilikan aset adalah untuk membantu mencapai tujuan operasional dan keuangan suatu entitas dan juga pengelolaan aset perusahaan harus dilakukan secara hati-hati dan efisien, dengan mempertimbangkan aspek keamanan, kehandalan, dan biaya. Selain itu, pengelolaan aset yang baik juga dapat membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan dan meminimalkan risiko keuangan.

Aset, seperti yang didefinisikan di atas, termasuk apa pun yang dimiliki bisnis dan dapat digunakan untuk itu dengan cara tertentu. Ada dua kategori dasar aset perusahaan: aset tetap serta aset lancar. Dengan menggunakan kedua komponen ini, kita dapat membuat struktur aktiva. Struktur aktiva perusahaan akan muncul di sisi kiri neraca. Struktur aktiva disebut juga struktur aktiva atau struktur kekayaan. Menurut Syamsudin (2019) yang menyatakan bahwa "Alokasi untuk setiap komponen aset berarti berapa rupiah yang harus dialokasikan untuk setiap

komponen aset baik lancar maupun tetap" sejalan dengan konsep struktur aktiva. Struktur aktiva merujuk pada alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik itu aktiva lancar maupun aktiva tetap, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya secara optimal dan efektif dalam mencapai tujuan bisnisnya. Hal ini juga berarti bahwa perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, dan risiko dalam menentukan alokasi dana untuk masing-masing komponen asset.

Setelah manajer memutuskan berapa banyak dari setiap jenis aset yang akan dimasukkan ke dalam aset lancar, dia harus memutuskan cara terbaik untuk membagi aset yang tersisa. Tanggung jawab seorang manajer keuangan juga termasuk mencari tahu berapa banyak uang yang harus disisihkan untuk setiap jenis aset tetap, berapa umur masing-masing jenis, dan kapan jatuh tempo pemeliharaan, peningkatan, dan penggantian.

2.7.1 Jenis-Jenis Aktiva

Menurut Gunawan, dkk. (2021), menyatakan bahwa "Aset dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar." Kedua pengelompokan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Aktiva lancar

Artinya adalah segala sesuatu yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi mata uang, seperti uang tunai atau cek. Uang di bank, investasi, piutang, wesel tagih, pendapatan dalam perjalanan, dan tagihan yang belum dibayar adalah contoh aktiva lancar.

2) Aktiva tidak lancar

Dengan kata lain, aktiva berumur panjang adalah aktiva yang tidak akan habis dalam waktu satu tahun dan tidak dapat dikonversi menjadi uang tunai dengan cepat. Aktiva berwujud dan tidak berwujud adalah dua jenis aktiva tidak lancar. Aktiva terdiri dari investasi, aktiva fisik, kekayaan intelektual, serta aktiva lainnya.

“Klarifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, serta aktiva lainnya,” tulis Kasmir (2019). Berikut penjelasan berdasarkan rincian beberapa aset tersebut;

1) Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah jenis kekayaan yang paling likuid, karena dapat dikonversi menjadi uang tunai dengan cepat dalam keadaan darurat dan disimpan tidak lebih dari setahun. Uang tunai, surat berharga, piutang, inventaris, dan sewa dibayar di muka adalah contoh aset lancar.

2) Aktiva tetap

Aset jangka panjang, seperti mesin atau perabot kantor, dianggap sebagai aktiva tetap. Ada dua macam aktiva tetap, yang pertama terdiri dari aset fisik termasuk tanah, bangunan, mesin, dan kendaraan. dan aset tidak berwujud seperti paten, merek dagang, dan niat baik.

3) Aktiva lainnya

Aset lain mengacu pada uang atau properti yang tidak sesuai dengan definisi aset lancar atau aset tetap. Bangunan dalam penyelesaian, piutang usaha dengan jangka waktu pembayaran yang panjang, tanah mentah, dan aspek lainnya merupakan contoh aset lain-lain. Kekayaan perusahaan dapat dipecah menjadi

dua kelompok, sesuai dengan teori tersebut di atas: aset yang likuid dan tidak likuid.

2.7.2 Manfaat Struktur Aktiva

Menurut Gunawan, dkk. (2021), analisis struktur aktiva sangat penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Dengan mengetahui struktur aktiva perusahaan, manajemen dapat menentukan strategi pembiayaan yang tepat untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Selain itu, analisis struktur aktiva juga dapat membantu manajemen mengelola risiko keuangan dan meminimalkan biaya pembiayaan dan analisis struktur aktiva dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan pembiayaan yang tepat, seperti apakah akan menggunakan hutang atau modal sendiri dalam membiayai investasi atau ekspansi perusahaan. Dengan mengetahui sumber pembiayaan yang tepat, manajemen dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Didasarkan pada teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat struktur aktiva adalah sebagai jaminan untuk melakukan pinjaman dan memberi investor kepercayaan untuk menginvestasikan modal mereka.

2.7.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi StrukturAktiva

Faktor-faktor pembentuk aktiva tetap menurut Gunawan, et al. (2021), menyatakan bahwa “aktiva tetap, seperti tanah, yang dibeli perusahaan untuk tujuan penutupan atau investasi mungkin merupakan pilihan investasi jangka panjang yang baik”.

Husnan dan Pudjiastuti (2019) mengklaim bahwa “kas yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada aset perusahaan yang berbeda, untuk mendukung aktivitas perusahaan.” Untuk membiayai operasi, perusahaan biasanya menawarkan sekuritas (seperti saham atau obligasi) kepada publik. Sebagai hasil dari menerima modal, bisnis dapat memperoleh berbagai aset (termasuk bangunan, kendaraan, stok, dan logo).

Berdasarkan gagasan di atas, jelaslah bahwa aktivitas investasi dan operasi perusahaan merupakan penentu utama struktur aktiva.

2.7.4 Rasio Struktur Aktiva

Salah satu ukuran kesehatan keuangan perusahaan adalah *Fixed Asset Ratio* (FAR), yang mengukur proporsi total asetnya yang merupakan aset berwujud. Tanah, bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, dan aset tetap lainnya ditambahkan bersama untuk mendapatkan total aset tetap perusahaan. Depresiasi aset tetap dengan demikian menurunkan rasio aset tetap terhadap total aset. Uang tunai, investasi jangka pendek, wesel tagih, piutang dagang, persediaan, dan biaya dibayar di muka semuanya termasuk dalam jumlah total aset lancar. Sebaliknya, investasi jangka panjang, aset tetap, aset tetap tidak berwujud, biaya yang ditangguhkan, dan aset lainnya adalah bagian dari apa yang dikenal sebagai aset tidak lancar. Jika kita mengambil struktur aktiva sebagai contoh, akan terlihat seperti ini:

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

Aset berwujud yang berasal dari perbandingan aset tetap dengan total aset (aset) memudahkan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dan meyakinkan investor bahwa, jika terjadi kebangkrutan, aktiva tetap dapat diakses untuk melunasi hutang perusahaan.

2.8 Penelitian Relevan

Pengaruh ROA, *Current Ratio*, dan struktur aktiva terhadap struktur modal telah dipelajari oleh sejumlah akademisi. Penelitian ini akan menggunakan temuan dari berbagai penelitian lain sebagai dasar perbandingan dan referensi. Tabel berikut menampilkan hasil penelitian sebelumnya yang telah meneliti hubungan antara Return On Assets, Current Ratios, dan struktur aktiva dengan struktur modal yang dihasilkan:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Jurnal dan Nama Institusi	Populasi, Sampel dan Metode Penelitian	Temuan penelitian dan kesimpulan
1	Fitria Ernawati dan Roy Budiharjo (Tahun 2020)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Current Ratio</i> , Struktur Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.	Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis. Universitas Mercu Buana.	Populasi : 24 Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi Sampel : 72 data Metode Penelitian : Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kausal	ROA mempunyai dampak positif yang substansial bagi Struktur Modal (DER), Rasio Lancar (CR) memiliki dampak negatif yang besar bagi DER, dan Struktur Aset memiliki dampak positif yang signifikan bagi DER. Dampak Pertumbuhan Penjualan pada DER tidak menguntungkan serta dapat diabaikan.

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Jurnal dan Nama Institusi	Populasi, Sampel dan Metode Penelitian	Temuan penelitian dan kesimpulan
2	Sunhaji (Tahun 2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Industri Logam dan Mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015)	Jurnal Akademi Akuntansi. Universitas Pamulang.	Populasi : 13 Perusahaan Manufaktur Industri Logam dan Mineral yang terdaftar di BEI. Sampel : 13 Perusahaan Metode Penelitian : Rancangan bersifat deskriptif kuantitatif.	Current Ratio (CR), ROA, serta Sales Growth berpengaruh sedang (54,2%) bagi struktur modal perusahaan Industri Logam&Mineral yang didaftarkan di BEI.
3	Lina dan Afriza Amir (Tahun 2018)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Size</i> dan <i>Growth</i> terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Jurnal Riset Akuntansi Going Concern. Universitas Prima Indonesia.	Populasi: 151 perusahaan Manufaktur yang didaftarkan dalam BEI tahun 2013 – 2015 Sampel : 183 laporan keuangan dari 61 Perusahaan. Metode Penelitian : Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.	Struktur modal sebagian besar dipengaruhi secara negatif oleh Return on Assets dan struktur modal sebagian besar dipengaruhi secara negatif oleh Current Ratio. Struktur modal tidak dipengaruhi oleh ukuran. Pertumbuhan tidak mengubah struktur modal.
4	Petrus Gani (Tahun 2018)	Pengaruh Struktur Aktiva, <i>Return On Asset</i> , dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.	Jurnal Ilmiah Core It. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBBI.	Populasi : 14 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sampel : 10 Perusahaan Metode Penelitian : Penelitian kuantitatif Jenis penelitian adalah penelitian	Berdasarkan temuan penelitian, Antara tahun 2013 dan 2017, Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI menunjukkan pengaruh yang signifikan pada ROA serta CR. Untuk periode waktu yang sama.

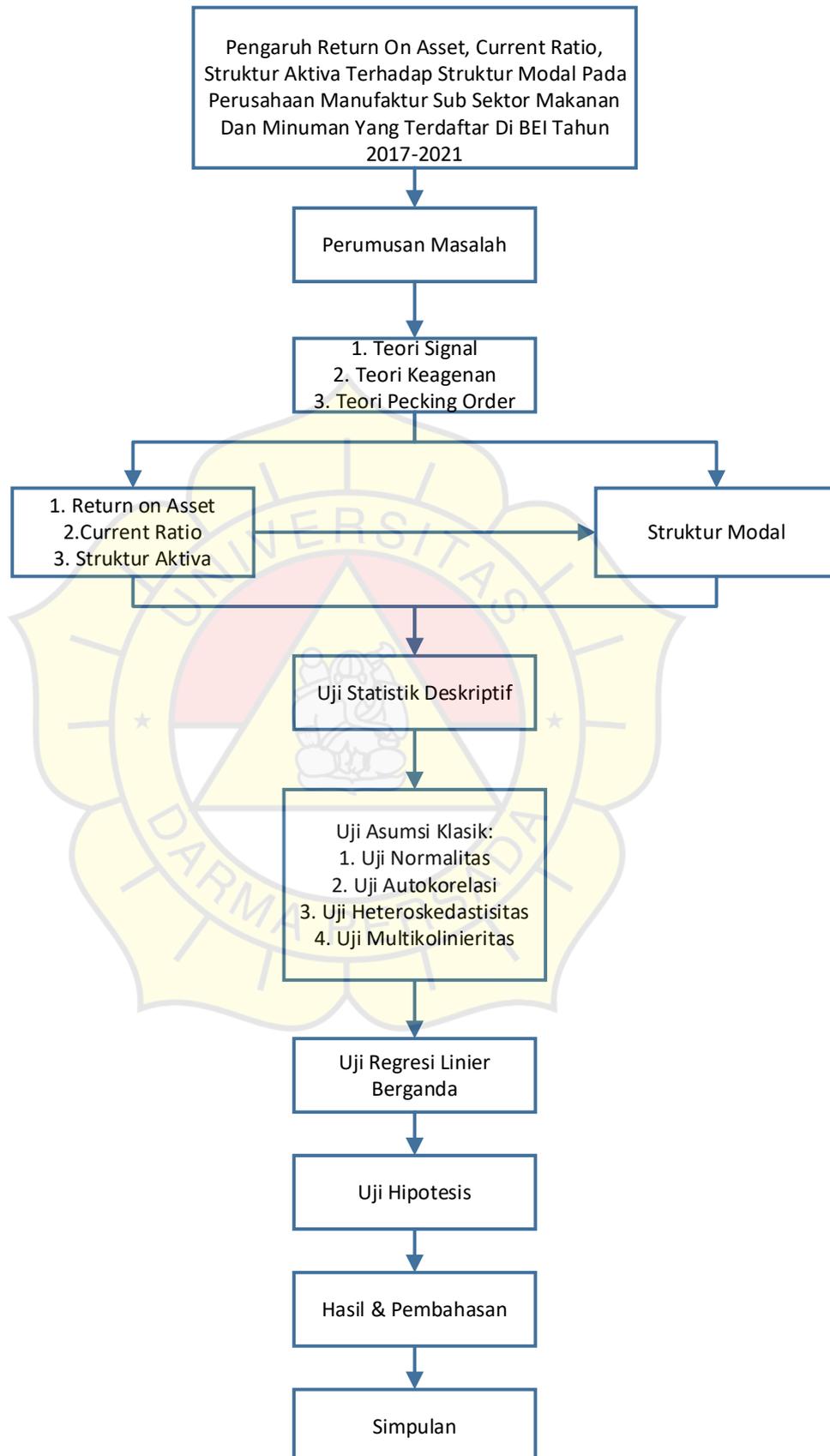
No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Jurnal dan Nama Institusi	Populasi, Sampel dan Metode Penelitian	Temuan penelitian dan kesimpulan
				deskriptif kuantitatif.	
5	Noviandini dan Welas (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sub Sektor Makanan Dan Minuman Periode 2011-2015	Jurnal Akuntansi dan Keuangan. FEB Universitas Budi Luhur	<p>Populasi : 14 Perusahaan go public Sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>Sampel : 10 Perusahaan</p> <p>Metode Penelitian : memakai pengujian hipotesis (<i>testing hypothesis</i>).</p>	Struktur Modal terpengaruh negatif signifikan oleh variabel rasio lancar. Variabel ROA berdampak negatif signifikan bagi struktur modal. Variabel ROA tak memiliki pengaruh bagi Struktur Modal. Pada Perusahaan Terbuka Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2011 s/d 2015.
6	Metyria Imelda Hutabarat (2022)	Pengaruh ROA, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di BEI (2017-2019)	Riset & Jurnal Akuntansi Volume 6 Nomor 1, Januari 2022. STIE ITMI.	<p>Populasi : 27 Perusahaan Sub sektor makanan dan minuman yang didaftarkan dalam BEI.</p> <p>Sampel : 14 Perusahaan</p> <p>Metode Penelitian : memanfaatkan teknik pengumpulan data.</p>	Pertumbuhan penjualan berdampak negatif dan kecil bagi struktur modal organisasi, tetapi ROA berdampak positif dan cukup besar. Struktur modal perusahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan dari hasil pengujian variabel ukuran perusahaan, sedangkan hasil pengujian variabel likuiditas berpengaruh negatif dan minor. Temuan studi bersamaan pada profitabilitas, likuiditas, serta ukuran perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan dan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Jurnal dan Nama Institusi	Populasi, Sampel dan Metode Penelitian	Temuan penelitian dan kesimpulan
					cukup besar bagi struktur modal.
7	Santi Liani Then (2019)	Pengaruh <i>Return On Asset, Current Ratio, Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</i> (2013-2017)	Jurnal FinAcc Vol 4, No. 05, September 2019. STIE Widya Dharma Pontianak	Sampel : 13 Perusahaan SubSektor Makanan dan Minuman dalam BEI. Metode Penelitian : Memakai Teknik analisis data menggunakan statistik.	Berdasarkan hasil pengujian, struktur modal dipengaruhi secara negatif oleh rasio lancar, tetapi tidak dipengaruhi oleh tingkat pengembalian aset atau struktur asset.
8	Octavian Erwin Mulya Hidayat, Siti Nurlaela, Yuli Chomsatu Samrotun (2021)	Pengaruh <i>Current Ratio, struktur aktiva dan Return On Asset</i> terhadap struktur modal	I N O V A S I - 17 (2), 2021; Universitas Islam Batik	Populasi : 12 Perusahaan Farmasi yang didaftarkan dalam BEI Tahun 2013-2019 Sampel : 10 Perusahaan Metode Penelitian : Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda	Menurut temuan studi tersebut, struktur modal terpengaruh negatif signifikan oleh rasio lancar. Struktur aset secara signifikan dan negatif mempengaruhi struktur modal. ROA berpengaruh besar dan negatif terhadap struktur modal.
9	Iin Nur Solihatun (2023)	Pengaruh Struktur Aset, Pertumbuhan Aset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman)	Jurnal Jurima Vol 3 No. 1; Universitas PGRI Semarang	Sampel : 18 Perusahaan Makanan dan Minuman yang didaftarkan dalam BEI Tahun 2017-2021 Metode Penelitian : Memanfaatkan pengujian hipotesis (<i>testing hypothesis</i>).	Temuan dari penelitian ini 1) Struktur modal mendapat manfaat besar dari pengaruh struktur aset. 2) Pertumbuhan Aset tidak berhubungan dengan Struktur Modal 3) Dari Tahun 2017 s/d 2021, Perusahaan yang didaftarkan dalam BEI sub Sektor Makanan dan Minuman Tidak Menunjukkan

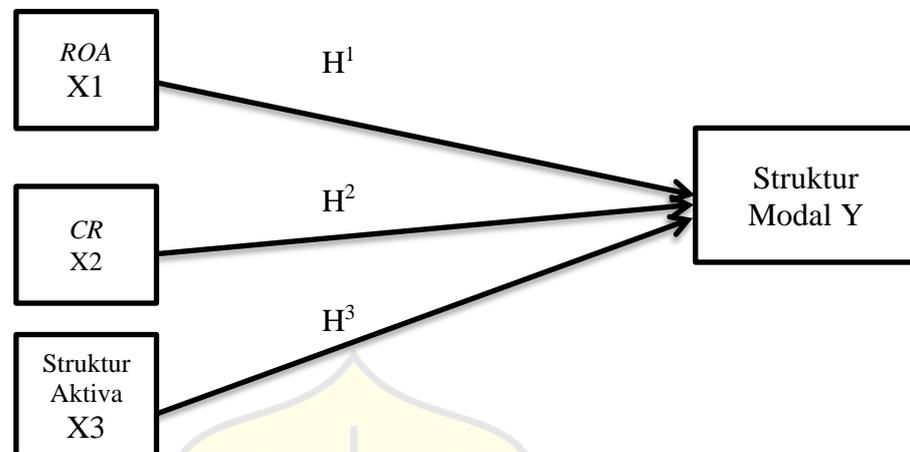
No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Jurnal dan Nama Institusi	Populasi, Sampel dan Metode Penelitian	Temuan penelitian dan kesimpulan
					Pengaruh Terhadap Ukuran Perusahaan.
10	Nataliana Bebasari tahun 2022	Pengaruh Struktur Aset, Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 11 No. 3 November 2022; Universitas Pelita Bangsa	Sampel : PT. Unilever Indonesia, Tbk. Tahun 2011-2021 Metode Penelitian : Memanfaatkan pengujian hipotesis (<i>testing hypothesis</i>).	Menurut temuan studi tersebut, struktur modal tidak dipengaruhi oleh struktur aset, dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh pertumbuhan penjualan, tetapi tidak dipengaruhi oleh profitabilitas, yang tidak dipengaruhi oleh struktur aset.

2.9 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019), adalah model kerangka kerja yang lebih besar di mana teori beroperasi, dengan mempertimbangkan banyak perhatian yang disorot. Berikut ikhtisar literatur dan studi yang relevan, kerangka studi dapat dijelaskan sebagai berikut:



2.10 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Hubungan Variabel

2.11 Rancangan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian dari Fitria Ernawati & Roy Budiharjo (2020), Metyria Imelda Hutabarat (2022), Lina & Afriza (2018), Noviadini & Welas (2018) dan Octavian, Siti, Yuli (2021) membuktikan jika *ROA* berdampak pada struktur modal sedangkan penelitian dari Santi Liani Then (2019) menunjukkan *Return On Assets* tidak berpengaruh.

H1 : Diduga *Return On Asset* berdampak pada Struktur Modal.

2.11.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian dari Fitria Ernawati dan Roy Budiharjo (Tahun 2020), Lina dan Afriza Amir (Tahun 2018), Noviadini dan Welas (2018), Octavian, Siti, Yuli Chomsatu (2021), Sunhaji (Tahun 2019) dan Petrus Gani (Tahun 2018) membuktikan jika variabel *Current Ratio* berdampak bagi Struktur Modal.

H2 : Diduga *Current Ratio* berdampak pada Struktur Modal.

2.11.3 Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian dari Fitria Ernawati serta Roy Budiharjo (Tahun 2020), Iin Nur Solihatun (2023), Octavian, Siti, Yuli (2021) membuktikan jika struktur asset berdampak pada struktur modal. sementara penelitian dari Petrus Gani (Tahun 2018), Nataliana Bebasari tahun 2022, Santi Liani Then (2019) membuktikan jika struktur asset tak berdampak pada struktur modal.

H3 : Diduga Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal.

